

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi yang semakin pesat berkembang memberikan manusia kemudahan dalam setiap keperluannya. Salah satu hasil perkembangan teknologi tersebut adalah *platform* digital komunikasi yang disebut media sosial. Media sosial memberikan kemudahan komunikasi instan serta menjadi *platform* berbagi informasi secara publik. Kemudahan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan periklanan, berbagi opini dll (Brogan, 2010). Pemerintah atau organisasi juga menggunakan media sosial untuk memberikan publikasi kebijakan atau pernyataan resmi. Penggunaan media sosial dalam publikasi kebijakan dan pernyataan resmi oleh pemerintah atau organisasi memberikan kesempatan masyarakat dalam merespons secara langsung. Respons yang diberikan oleh pengguna media sosial mulai dari yang mendukung hingga menolak pada publikasi yang diberikan. Komunikasi langsung ini juga menjadi keunggulan media sosial daripada media cetak. Media sosial yang digunakan untuk menyampaikan opini salah satunya adalah *Twitter*.

Twitter merupakan media sosial yang memberikan 280 karakter sebagai maksimal dalam satu *tweet*. *Tweet* atau kicauan merupakan pesan teks yang dikirim pengguna secara publik. Kicauan di *Twitter* digunakan untuk mengungkapkan persetujuan ataupun penolakan serta memuji dan bahkan mencela hal tertentu (Mulyani, 2022). Penggunanya juga menggunakan *Twitter* sebagai bentuk kampanye atau demonstrasi digital. hal ini dapat dilihat dari demonstrasi September 2019 yang menjadikan beberapa media sosial salah satunya *Twitter* sebagai lokasi demonstrasi digitalnya.

Demonstrasi September 2019 memperlihatkan keterlibatan media sosial dengan *tweet* yang diikuti tanda pagar (#) mengenai topik atau tuntutan demonstrasi tertentu. Salah satu topik atau tuntutan demonstrasi September 2019 adalah “... pengesahan/disahkannya Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS)” dengan tanda pagar #SahkanRUUPKS (Nasional.kompas.com, 2019). Selama tuntutan diberikan terjadinya proses keluar

masuknya RUU tersebut dari daftar Program Legislasi Nasional (Prolegnas). Prolegnas merupakan pedoman dan pengendali penyusunan peraturan perundang-undangan tingkat pusat yang mengikat lembaga legislatif selaku pembentuk peraturan perundang-undangan. RUU ini pun berubah nama pada akhir Agustus 2021 menjadi Rancangan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS). Perubahan tersebut dilakukan oleh Badan Legislasi (Baleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Perubahan nama ini juga mengubah tanda pagar tuntutan menjadi #SahkanRUUTPKS.

Pada akhir tahun 2021 RUU TPKS Baleg menetapkan RUU TPKS untuk masuk dalam Prioritas 2022. Pengesahan RUU TPKS menjadi usul inisiatif DPR dilaksanakan pada awal tahun 2022. RUU TPKS kemudian resmi disahkan menjadi UU No 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) pada tanggal 12 April 2022 (Indonesia, 2022). Pembahasan hingga pengesahan undang-undang ini menjadi polemik di masyarakat karena adanya penolakan mulai dari fraksi partai politik, pelajar hingga masyarakat umum. Opini penolakan tersebut juga hadir melawan opini yang mendukung pengesahan di media sosial *Twitter* dengan tanda pagar #TolakRUUTPKS dan #GagalkanRUUTPKS.

Pendapat masyarakat Indonesia yang terbagi dua yaitu mendukung atau menolak RUU TPKS/UU TPKS sangat banyak di *Twitter* sehingga tidak diketahui secara pasti apakah masyarakat mendukung atau menolaknya. Pendapat tersebut menjadi data yang dapat digunakan dalam proses analisis sentimen. Analisis sentimen sendiri digunakan untuk melihat kecenderungan opini atau pendapat dari sebuah masalah atau topik tertentu.

Analisis sentimen memiliki beberapa metode atau algoritma yang dapat digunakan. Beberapa metode tersebut adalah *Naïve Bayes Classifier* (NBC), *Support Vector Machine* (SVM), dan *k-Nearest Neighbour* (k-NN) dan lain-lain. Setiap analisis sentimen suatu topik dengan suatu metode perlu dievaluasi kinerjanya dengan Teknik analisis data yang sesuai untuk melihat keakuratan metode yang digunakan. Analisis sentimen pada topik RUU TPKS/UU TPKS di *Twitter* sendiri belum dilakukan. Sehingga belum adanya model klasifikasi yang bisa digunakan untuk analisis sentimen topik RUU TPKS/UU TPKS di *Twitter* dan belum diketahuinya kinerja dan akurasi dari suatu metode yang digunakan.

Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Naïve Bayes Classifier* (NBC). Menurut Ratnawati (Ratnawati, 2018), NBC merupakan sebuah metode klasifikasi yang berakar pada Teorema *Bayes*. Metode pengklasifikasian ini menggunakan metode probabilitas dan statistik yaitu memprediksi peluang berdasarkan pengalaman di masa sebelumnya (Teorema *Bayes*) dengan ciri utamanya adalah asumsi yang sangat kuat (naif) akan ketergantungan dari masing-masing kondisi/kejadian.

NBC sendiri memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan juga sering digunakan dalam pemodelan model klasifikasi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Ratnawati (Ratnawati, 2018) dan Naraswati, Dkk (2021). Dalam penelitian Ratnawati (2018) dengan judul “Implementasi Algoritma *Naïve Bayes* Terhadap Analisis Sentimen Opini Film Pada Twitter” menggunakan *5 fold cross validation* sedangkan penelitian Naraswati, Dkk (Naraswati, et al., 2021) “Analisis Sentimen Publik dari *Twitter* Tentang Kebijakan Penanganan COVID-19 di Indonesia Dengan *Naïve Bayes Classification*”. Pada penelitian Ratnawati (Ratnawati, 2018) analisis sentimen yang dilakukan memiliki akurasi sebesar 90 % dengan rincian nilai *precision* 92%, *recall* 90% dan *f-measure* 90% dengan komposisi 80% data latih dan 20% data uji. Pada penelitian (Naraswati, et al., 2021) dengan data valid uji sebanyak 2.330 *tweets* diperoleh tingkat akurasi klasifikasi sebesar 87,34%, sensitivitas sebesar 93,43%, dan spesifisitas 71,76%. NBC juga memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat dipakai untuk data kuantitatif maupun kualitatif serta tidak memerlukan jumlah data yang banyak. Pada proses analisis NBC juga tidak perlu melakukan *training* dengan data yang banyak dan memiliki perhitungan yang cepat dan efisien. Pengklasifikasian dokumen dengan NBC dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap orang, serta dapat digunakan untuk klasifikasi masalah biner maupun *multi*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadopsi algoritma *Naïve Bayes Classifier* (NBC) sebagai metode dalam penelitian ini dengan mengangkat judul “Analisis Sentimen Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual/Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pengguna *Twitter* Menggunakan Algoritma *Naïve Bayes Classifier*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah berikut.

1. Belum diketahuinya sentimen masyarakat Indonesia pengguna *Twitter* terhadap RUU TPKS/UU TPKS karena jumlah respons yang besar.
2. Belum adanya model klasifikasi untuk menganalisis sentimen RUU TPKS/UU TPKS pengguna *Twitter*.
3. Belum diketahui performa akurasi dari suatu metode terhadap analisis sentimen RUU TPKS/UU TPKS pengguna *Twitter*.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi lingkup masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan menggunakan data yang diambil dari *Twitter*.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Naïve Bayes Classifier* (NBC).
3. Kelas yang digunakan dalam klasifikasi hanya terdiri dari dua kelas, yaitu kelas positif dan kelas negatif.
4. Ekstraksi fitur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Term Frequency – Inverse Document Frequency* (TF-IDF)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis sentimen RUU TPKS/UU TPKS pengguna *Twitter* menggunakan metode *Naïve Bayes Classifier*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis sentimen RUU TPKS/UU TPKS pengguna *Twitter* menggunakan metode *Naïve Bayes Classifier* dan mengevaluasi kinerja klasifikasinya.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Membantu menganalisis sentimen respons masyarakat terhadap RUU TPKS/UU TPKS di Indonesia.
2. Mengetahui performa akurasi dari model klasifikasi analisis sentimen RUU TPKS/UU TPKS menggunakan metode NBC.
3. Memperbanyak referensi bagi peneliti selanjutnya saat melakukan penelitian tentang topik terkait dengan data set Bahasa Indonesia.

